

Mengungkap Praktik Perdukunan Berkedok Ilmu Hikmah Analisis Kritis dalam Perspektif Akidah

Hendra Oktafia Saputra

Universitas Nusa Mandiri, Indonesia

E-mail: hendra.hos@nusamandiri.ac.id

Submission: 19-05-2026

Revised: 13-06-2026

Accepted: 02-07-2026

Published: 28-07-2026

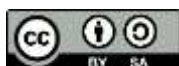
Abstract

This article examines the practice of shamanism disguised as ilmu hikmah, a form of spiritual knowledge or esoteric practice believed to produce supernatural effects through the use of prayers (doa), litanies (wirid), Qur'anic verses, or other prescribed religious recitations, from the perspective of Islamic theology (aqidah). This phenomenon remains prevalent among Indonesian Muslim communities as a result of the acculturation of Islamic teachings, local traditions, mystical culture, and beliefs in metaphysical powers. In practice, various forms of shamanism are often presented using Islamic religious symbols, such as wirid, Qur'anic verses, specific prayers, and Islamic spiritual terminology, making them appear consistent with Islamic law (sharia). This study aims to classify the various forms of shamanistic practices disguised as ilmu hikmah and to analyze their theological implications from the perspective of tawhid (Islamic monotheism). The research employs a qualitative method using a normative-theological approach based on a literature review of the Qur'an, Hadith, classical Islamic theological works, and relevant scholarly studies. The findings indicate that non-sharia-based healing, love charms, susuk (mystical beauty implants), fortune-telling, business talismans, and amulets contain theological elements that are considered inconsistent with the principles of rububiyah (the oneness of Allah's Lordship) and uluhiyyah (the oneness of worship). These practices also reflect belief systems that attribute efficacy to metaphysical causes and unseen realities, which constitute important issues within the discourse of Islamic theology. This study argues that shamanistic practices conducted under the name of ilmu hikmah should not merely be understood as cultural or religious phenomena, but also as theological issues that continue to generate debate within Muslim communities. Therefore, strengthening Islamic religious literacy and a systematic understanding of aqidah is essential to enable Muslims to distinguish between religious practices grounded in authentic Islamic sources and those shaped by local mystical traditions.

Keywords: Ilmu Hikmah; Shamanism; Islamic Theology; Tauhid; Religious Syncretism

Abstrak

Artikel ini mengkaji praktik perdukunan yang mengatasnamakan "ilmu hikmah", yaitu praktik atau pengetahuan spiritual yang diyakini dapat menghasilkan pengaruh supranatural melalui penggunaan doa, wirid, ayat Al-Qur'an, atau amalan tertentu, melalui pendekatan akidah Islam. Fenomena ini masih banyak ditemukan di tengah masyarakat Muslim Indonesia sebagai hasil akulturasi antara ajaran agama, tradisi lokal, budaya mistik, serta kepercayaan terhadap kekuatan metafisik. Dalam praktiknya, berbagai bentuk perdukunan sering dibungkus dengan



© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

simbol-simbol keagamaan seperti wirid, ayat Al-Qur'an, doa tertentu, maupun istilah spiritual Islami sehingga tampak seolah-olah selaras dengan syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk praktik perdukunan berkedok ilmu hikmah serta menganalisis bentuk penyimpangan tersebut dalam perspektif tauhid. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif-teologis berbasis studi literatur dari Al-Qur'an, hadis, kitab akidah, dan berbagai kajian ilmiah terkait. Temuan menunjukkan bahwa pengobatan non-syariah, jimat cinta, susuk, ramalan, jimat bisnis, dan jimat mengandung unsur teologis yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip rububiyah dan uluhiyah. Praktik-praktik tersebut juga memperlihatkan konstruksi keyakinan terhadap sebab-sebab metafisik dan perkara gaib yang menjadi objek kajian dalam diskursus akidah Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perdukunan yang mengatasnamakan ilmu hikmah tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena budaya dan keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena yang memunculkan perdebatan teologis dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi keislaman dan pemahaman akidah secara lebih sistematis agar masyarakat mampu membedakan antara praktik keagamaan yang memiliki landasan syar'i dan praktik yang berkembang melalui tradisi mistik lokal.

Keywords: Ilmu Hikmah; Perdukunan; Akidah Islam; Tauhid; Sinkretisme Keagamaan

A. PENDAHULUAN

Fenomena praktik perdukunan yang berkamuflase sebagai “ilmu hikmah” masih menjadi realitas sosial yang berkembang di berbagai lapisan masyarakat Muslim Indonesia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik perdukunan masih ditemukan dalam berbagai komunitas Muslim di Indonesia, baik dalam konteks pengobatan alternatif, penyelesaian masalah personal, maupun pencarian perlindungan spiritual, meskipun bentuk dan tingkat penerimaannya berbeda-beda antarwilayah (Mustika, 2025; Tari & Damni, 2025; Wijaya & Rangkuti, 2025)

Eksistensi praktik ini tidak terlepas dari pengaruh tradisi lokal, kebutuhan praktis masyarakat, serta keterbatasan pemahaman keagamaan yang komprehensif. (Timur et al., 2025). Dalam banyak kasus, praktik tersebut dipersepsikan sebagai solusi spiritual yang selaras dengan ajaran Islam, terutama karena penggunaan simbol-simbol religius seperti ayat Al-Qur'an, doa, serta istilah keagamaan oleh para praktisinya. (Wijaya et al., n.d.).

Dalam kajian keislaman dan antropologi agama, fenomena ini dipahami sebagai bagian dari proses sinkretisme, yaitu percampuran antara ajaran Islam dengan tradisi serta kepercayaan lokal yang telah berlangsung secara historis. Corak keberagaman yang sinkretik ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk praktik keagamaan yang

tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip syariat, khususnya dalam aspek akidah. (Sambas, 2023)

Secara empiris, praktik perdukunan berkedok ilmu hikmah hadir dalam berbagai bentuk, seperti pengobatan alternatif, pengasihan, penglaris, peningkatan kewibawaan, kekebalan tubuh, hingga perlindungan diri dan harta. (Timur et al., 2025) Fenomena ini menunjukkan bahwa ilmu hikmah kerap dipahami secara pragmatis sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam perspektif sosiologi agama, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural tersebut seringkali berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi ketidakpastian hidup yang dihadapi masyarakat. (Purnama, 2017)

Ilmu hikmah dalam konteks penelitian ini merujuk pada praktik yang diklaim sebagai ilmu spiritual atau keagamaan, namun dalam implementasinya sering dikaitkan dengan unsur mistik dan supranatural. Dalam kajian akademik, istilah "ilmu hikmah" memiliki makna yang beragam. Secara konseptual, hikmah dalam tradisi Islam dipahami sebagai pengetahuan, kebijaksanaan, dan pemahaman mendalam yang mengarahkan seseorang kepada kebenaran dan tindakan yang tepat. Beberapa kajian menunjukkan bahwa makna hikmah dalam Al-Qur'an mencakup dimensi epistemologis berupa pemahaman mendalam terhadap agama, dimensi aksiologis berupa pengamalan nilai-nilai kebaikan, serta dimensi spiritual yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kebijaksanaan (Nurrohim & Sidik, 2019; Abu & Hafidhuddin, 2021).

Di Indonesia, istilah "ilmu hikmah" juga sering digunakan untuk merujuk pada praktik-praktik spiritual atau esoteris yang dikaitkan dengan doa, wirid, ayat Al-Qur'an, dan amalan tertentu yang diyakini memiliki manfaat spiritual maupun metafisik (Maulana & Tarto, 2022, Nurrohim, A., & Sidik, I. N, (2019). Namun demikian, dalam perspektif teologi Islam, ilmu hikmah bukanlah hasil rekayasa ritual tertentu yang menyimpang dari syariat, melainkan karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang saleh. Menurut Ibnu Taimiyah, hikmah adalah "mengetahui kebenaran dan mengamalkannya" (معرفة الحق والعمل به), sehingga hikmah tidak berkaitan dengan praktik-praktik supranatural yang bertentangan dengan prinsip tauhid (Ibnu Taimiyah, 2001). Oleh karena itu, klaim "ilmu hikmah" dalam praktik perdukunan perlu dikaji secara kritis agar tidak terjadi distorsi pemahaman di tengah masyarakat.

Untuk memperkuat posisi penelitian ini, berikut disajikan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan: Sejumlah penelitian telah mengkaji praktik spiritual dan supranatural dalam masyarakat Muslim Indonesia dari berbagai perspektif. Hasanuddin (2020) menunjukkan bahwa praktik ruqyah syar'iyah berkembang sebagai alternatif pengobatan spiritual yang memperoleh legitimasi keagamaan di tengah masyarakat Muslim. Penelitian Khairullah, Faizal, dan Makmun (2023) menemukan bahwa ruqyah dipahami sebagai bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an sebagai media penyembuhan sekaligus memiliki dimensi supranatural yang diyakini mampu mengatasi gangguan fisik maupun nonfisik.

Sementara itu, Tasbih dan Saidah (2025) menjelaskan bahwa ruqyah syar'iyah telah berkembang menjadi model terapi spiritual kontemporer yang memadukan aspek religius dan psikologis dalam masyarakat Muslim. Di sisi lain, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik-praktik supranatural yang dibungkus simbol-simbol Islam, seperti penggunaan jimat, paranormal Islam, dan klaim ilmu hikmah, masih ditemukan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia dan sering kali diposisikan sebagai solusi atas persoalan kesehatan, ekonomi, maupun relasi sosial. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek sosial, budaya, kesehatan, atau dakwah, sementara kajian yang secara khusus mengklasifikasikan praktik perdukunan yang mengatasnamakan ilmu hikmah serta menganalisisnya dalam perspektif akidah dan tauhid Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bentuk-bentuk praktik perdukunan berkedok ilmu hikmah dan implikasinya terhadap pemahaman akidah Islam.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas ruqyah syar'iyah, terapi spiritual Islam, dan praktik supranatural dalam masyarakat Muslim (Hasanuddin, 2020; Khairullah et al., 2023; Tasbih & Saidah, 2025), kajian yang secara khusus mengkaji fenomena perdukunan yang berkamuflase sebagai ilmu hikmah masih relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang mengklasifikasikan bentuk-bentuk praktik tersebut sekaligus menganalisis implikasi teologisnya dalam kerangka akidah dan tauhid Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan tipologi

praktik perdukunan berkedok ilmu hikmah dan melakukan analisis normatif-teologis terhadapnya berdasarkan prinsip-prinsip akidah Islam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan normatif-teologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji praktik perdukunan yang mengatasnamakan ilmu hikmah melalui analisis konsep, pemikiran, dan fenomena keagamaan dalam perspektif akidah Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab akidah dan tauhid yang membahas syirik, sihir, perdukunan, ruqyah, tawakal, dan perkara gaib. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan ilmu hikmah, praktik supranatural, serta fenomena keagamaan dalam masyarakat Muslim.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Data yang terkumpul terlebih dahulu direduksi dan diklasifikasikan sesuai tema penelitian, kemudian dianalisis secara kritis berdasarkan prinsip-prinsip tauhid rububiyah dan uluhiyah. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik perdukunan yang diklaim sebagai ilmu hikmah, memahami karakteristiknya, serta menelaah kesesuaiannya dengan ajaran akidah Islam.

Pendekatan normatif-teologis digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai praktik-praktik tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta pandangan ulama akidah. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang sistematis mengenai praktik perdukunan berkedok ilmu hikmah dan implikasinya dalam perspektif akidah Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan telaah literatur, praktik-praktik yang mengatasnamakan "ilmu hikmah" dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan orientasi penggunaannya, yaitu orientasi personal, orientasi ekonomi, dan orientasi protektif. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa praktik ilmu hikmah tidak berdiri sebagai fenomena tunggal, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai oleh penggunanya.

1. Orientasi Personal

Kategori ini mencakup praktik yang bertujuan memengaruhi atau meningkatkan kondisi pribadi seseorang. Bentuk-bentuk yang termasuk dalam kategori ini meliputi pengasihan, pengasianan, susuk (kecantikan), serta amalan yang diklaim dapat meningkatkan kecerdasan atau kejernihan berpikir. Karakteristik utama kategori ini adalah adanya klaim kemampuan untuk memengaruhi aspek psikologis, emosional, penampilan fisik, atau kapasitas intelektual seseorang melalui media, ritual, atau amalan tertentu yang diyakini memiliki kekuatan khusus.

2. Orientasi Ekonomi

Kategori ini mencakup praktik penglaris yang bertujuan meningkatkan keberhasilan usaha, perdagangan, atau perolehan keuntungan ekonomi. Praktik ini umumnya didasarkan pada keyakinan bahwa terdapat faktor-faktor non-material yang dapat memengaruhi kelancaran usaha dan daya tarik suatu produk atau jasa. Karakteristik utamanya adalah penggunaan media atau ritual tertentu yang diklaim mampu mendukung keberhasilan ekonomi di luar mekanisme usaha yang bersifat rasional.

3. Orientasi Protektif

Kategori ini mencakup praktik kekebalan, penjagaan diri, penjagaan rumah atau harta, serta penjagaan kebun. Tujuan utamanya adalah memperoleh perlindungan dari ancaman fisik maupun nonfisik. Praktik-praktik dalam kategori ini umumnya

menggunakan simbol, benda tertentu, atau ritual yang diyakini mampu memberikan rasa aman, perlindungan, dan ketahanan terhadap berbagai bentuk gangguan. Karakteristik utamanya adalah adanya keyakinan terhadap fungsi protektif yang dilekatkan pada media atau amalan tertentu.

Secara umum, ketiga kategori tersebut memiliki pola yang relatif serupa, yaitu penggunaan simbol-simbol spiritual atau keagamaan, adanya klaim mengenai kekuatan non-material, serta keyakinan bahwa tujuan tertentu dapat dicapai melalui media atau amalan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ilmu hikmah berkembang dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, mulai dari kebutuhan personal, ekonomi, hingga kebutuhan perlindungan diri dan lingkungan.

PEMBAHASAN

1. Orientasi Personal

a. Pengobatan

Dalam konteks pengobatan, praktik ilmu hikmah kerap memanfaatkan media non-medis seperti bacaan tertentu, benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan khusus, maupun interaksi dengan entitas gaib.(Prabumulih, 2018). Walaupun sebagian pelaku mengklaim menggunakan ayat suci, sering kali praktik tersebut tercampur dengan unsur-unsur yang tidak memiliki dasar dalam syariat.(Ushuluddin et al., n.d.) Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk mengombinasikan pendekatan rasional dan irasional dalam proses penyembuhan. Dari perspektif keislaman, pengobatan yang dibenarkan harus tetap berlandaskan pada keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah semata, tanpa melibatkan unsur kesyirikan. (Prabumulih, 2018). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku." (QS. Asy-Syu'ara: 80)

Serta sabda Nabi ﷺ:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Setiap penyakit ada obatnya, apabila obat itu tepat maka akan sembuh dengan izin Allah."
(HR. Muslim)

b. Pengasihan

Pengasihan merupakan upaya untuk memengaruhi kondisi emosional individu lain agar muncul rasa simpati atau ketertarikan tertentu. Praktik ini biasanya dilakukan melalui ritual khusus, penggunaan media tertentu, atau bacaan yang diyakini memiliki kekuatan sugestif. (Ushuluddin et al., n.d.). Secara sosiologis, fenomena ini mencerminkan bentuk intervensi terhadap kebebasan individu melalui pendekatan simbolik-magis. (Tahun & Malang, 2025) Dalam perspektif Islam, praktik semacam ini mendekati kategori sihir yang dilarang. Allah berfirman:

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

"Mereka tidak dapat memberi mudarat kepada siapa pun kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah: 102)

Ibnu Taimiyah menjelaskan:

السِّحْرُ هُوَ مَا خَفِيَ وَلَطُفَ سَبَبُهُ

"Sihir adalah sesuatu yang tersembunyi dan halus sebabnya"

Sehingga praktik-praktik yang menggunakan manipulasi gaib dan ritual tertentu termasuk dalam kategori tersebut. "(Taimiyah, 2005)

c. Pengasianan

Berbeda dengan pengasihan, pengasianan memiliki intensitas pengaruh yang lebih kuat terhadap aspek psikologis seseorang. Tujuannya bukan sekadar menumbuhkan ketertarikan, tetapi menciptakan ketergantungan emosional yang mendalam. Dalam perspektif psikologi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme sugesti dan pengaruh bawah sadar. (Ushuluddin et al., n.d.) Namun demikian, dari sudut pandang akidah, keyakinan terhadap kemampuan selain Allah dalam mengendalikan perasaan manusia tetap dianggap sebagai penyimpangan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

“Sesungguhnya ruqyah (yang syirik), jimat, dan pelet adalah syirik.” (HR. Abu Dawud)

Selain itu, Allah menegaskan:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.” (QS. An-Nisa: 76)

d. Pengasihannya untuk Kecantikan (Susuk)

Praktik susuk melibatkan pemasukan benda tertentu ke dalam tubuh dengan tujuan meningkatkan daya tarik fisik maupun aura personal. Tradisi ini telah lama berkembang dalam masyarakat dan sering dikaitkan dengan kepercayaan mistik. Secara antropologis, praktik ini mencerminkan perpaduan antara budaya lokal dan simbol spiritual. (Varghese et al., 2017). Namun dalam Islam, keyakinan terhadap benda sebagai sumber kekuatan merupakan bentuk penyimpangan. Allah berfirman:

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Katakanlah: apakah yang kamu sembah selain Allah itu...” (QS. Az-Zumar: 38)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa menggantungkan jimat, maka ia telah berbuat syirik.” (HR. Ahmad)

e. Kewibawaan

Praktik peningkatan kewibawaan umumnya dilakukan untuk memperkuat pengaruh sosial seseorang. Metode yang digunakan sering berupa amalan tertentu atau simbol yang diyakini menghasilkan aura karismatik. (Online, 2021). Dari sudut pandang ilmiah, kewibawaan sejatinya dibangun melalui kualitas personal seperti integritas dan kompetensi. Sementara dalam Islam kewibawaan sejatinya bersumber dari ketakwaan dan akhlak.

Allah berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Para ulama juga mengatakan:

مَنْ طَلَبَ الْعِزَّ بغيرِ اللَّهِ أَذَلَّهُ اللَّهُ

“Barangsiapa mencari kemuliaan selain dari Allah, maka Allah akan menghinakannya.”

Ketergantungan pada praktik mistik justru menunjukkan adanya distorsi dalam memahami sumber otoritas. Selain itu, keyakinan terhadap kekuatan selain Allah sebagai penentu pengaruh sosial merupakan bentuk penyimpangan dalam akidah. (Pramesty et al., 2025)

f. Penerang Hati / Kecerdasan

Praktik ini mengklaim mampu meningkatkan kecerdasan melalui amalan tertentu yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Islam, kecerdasan dan kejernihan hati diperoleh melalui proses pembelajaran, ibadah, dan peningkatan ketakwaan. (Shihab et al., 2023).

Allah berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

“Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarkan kepadamu.” (QS. Al-Baqarah: 282)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan memahamkannya dalam agama.” (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, klaim peningkatan kemampuan secara instan melalui praktik mistik perlu dipertanyakan validitasnya. Selain berpotensi menyesatkan, praktik ini juga dapat mengarahkan individu pada ketergantungan terhadap hal-hal yang tidak rasional.

2. Orientasi Ekonomi

Penglaris

Penglaris merupakan praktik yang bertujuan meningkatkan performa ekonomi melalui cara-cara non-rasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam sebagian masyarakat masih terdapat keyakinan terhadap faktor metafisik dalam keberhasilan

ekonomi.(Ansori, n.d.). Dalam Islam, rezeki sepenuhnya berada di tangan Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

"Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu." (QS. Adz-Dzariyat: 22)

Dan sabda Nabi ﷺ:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرِزِقْتُمْ

"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki..." (HR. Tirmidzi)

3. Orientasi Protektif

a. Kekebalan

Ilmu kekebalan berkaitan dengan upaya memperoleh perlindungan fisik dari ancaman tertentu melalui ritual khusus. Praktik ini banyak ditemukan dalam tradisi lokal dan sering dikaitkan dengan dunia persilatan. Secara ilmiah, sebagian fenomena kekebalan dapat dijelaskan melalui faktor psikologis seperti sugesti dan kontrol mental. Namun demikian, dalam praktiknya, seringkali terdapat unsur ritual yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. (Banten, 2013). Dalam perspektif Islam, keyakinan bahwa manusia memiliki kekuatan kebal secara mandiri bertentangan dengan prinsip ketergantungan mutlak kepada Allah.

Allah berfirman:

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

"Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah." (QS. An-Nisa: 28)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ

"Ketahuilah, jika seluruh manusia berkumpul untuk mencelakakanmu..." (HR. Tirmidzi)

b. Penjagaan Diri

Penjagaan diri melalui jimat atau ritual tertentu mencerminkan kebutuhan manusia akan rasa aman terhadap ancaman gaib. Praktik ini menunjukkan bagaimana ketakutan terhadap hal gaib dimanifestasikan dalam bentuk penggunaan benda atau

simbol tertentu. Dalam ajaran Islam, perlindungan diri seharusnya dilakukan melalui pendekatan spiritual yang sesuai dengan syariat, seperti doa dan dzikir. (Ushuluddin et al., n.d.)

Allah berfirman:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

"Jika Allah menimpakan bahaya kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia." (QS. Al-An'am: 17)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

"Barangsiapa bergantung pada sesuatu, maka ia akan diserahkan kepada sesuatu itu." (HR. Tirmidzi)

Penggunaan jimat menjadi problematik apabila diyakini memiliki kekuatan intrinsik, karena hal tersebut dapat mengarah pada praktik kesyirikan (Pramesty et al., 2025).

c. Penjagaan Rumah atau Harta

Dalam praktik ini, perlindungan terhadap aset dilakukan dengan memanfaatkan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Fenomena ini masih banyak ditemukan, terutama di lingkungan masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan tradisi. Secara sosiologis, praktik ini mencerminkan adanya kebutuhan akan rasa aman yang tidak sepenuhnya terpenuhi melalui cara-cara rasional. (Ushuluddin et al., n.d.). Namun, dalam perspektif akidah Islam, perlindungan terhadap harta harus dilakukan melalui usaha nyata dan doa kepada Allah, bukan melalui perantara benda tertentu yang tidak memiliki dasar syar'i.

Allah berfirman:

فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا

"Allah adalah sebaik-baik penjaga." (QS. Yusuf: 64)

Dan dalam hadits:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ

"Barangsiapa membaca Ayat Kursi, maka ia akan selalu dijaga oleh Allah." (HR. Bukhari

d. Penjagaan Kebun

Praktik penjagaan kebun merupakan bagian dari tradisi masyarakat agraris yang bertujuan melindungi hasil pertanian dari gangguan. Namun Islam menegaskan bahwa hasil pertanian tetap bergantung pada Allah.

Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ

"Tidakkah kamu memperhatikan apa yang kamu tanam?" (QS. Al-Waqi'ah: 63)

Biasanya, praktik ini melibatkan simbol tertentu atau ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian antropologi, praktik ini dipahami sebagai bagian dari sistem kepercayaan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. (Ushuluddin et al., n.d.). Namun, dalam perspektif Islam, praktik ini perlu dikritisi apabila mengandung unsur keyakinan terhadap kekuatan selain Allah

2. Analisis Praktik Perdukunan Berkedok Ilmu Hikmah dalam Perspektif Akidah Islam

Sebelum menganalisis berbagai bentuk praktik yang mengatasnamakan ilmu hikmah, perlu ditetapkan terlebih dahulu indikator yang digunakan untuk menilai kesesuaiannya dengan prinsip akidah Islam. Dalam penelitian ini, suatu praktik dikategorikan sebagai praktik perdukunan berkedok ilmu hikmah yang menyimpang apabila memenuhi satu atau lebih dari indikator berikut:

- (1) Mengandung unsur permohonan, ketergantungan, atau penghambaan kepada selain Allah;
- (2) Melibatkan klaim pengetahuan terhadap perkara gaib yang tidak didasarkan pada wahyu atau dalil syar'i;
- (3) Menggunakan benda, simbol, rajah, jimat, atau media tertentu yang diyakini memiliki kekuatan intrinsik untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudarat; dan
- (4) Menggunakan ritual, bacaan, atau amalan yang tidak memiliki landasan yang jelas dalam Al-Qur'an, Sunnah.

Keempat indikator tersebut disusun berdasarkan prinsip-prinsip tauhid rububiyah dan uluhiyah serta konsep penggunaan sebab (asbāb) yang dibenarkan dalam ajaran Islam. Dengan menggunakan indikator ini, praktik-praktik yang telah

diklasifikasikan sebelumnya dapat dianalisis secara lebih sistematis dan objektif dalam kerangka akidah Islam.

Tabel 1. Analisis Praktik Ilmu Hikmah Berdasarkan Indikator Penyimpangan Akidah

Praktik	Permohonan/Ketergantungan kepada Selain Allah	Klaim Perkara Gaib	Media yang Diyakini Memiliki Kekuatan Intrinsik	Ritual Tanpa Dasar Syar'i
Pengobatan non-syariah	✓	✓	✓	✓
Pengasihan	✓	✓	✓	✓
Pengasanaan (pelet)	✓	✓	✓	✓
Susuk (kecantikan)	-	-	✓	✓
Penglaris	✓	✓	✓	✓
Kewibawaan	✓	-	✓	✓
Kekebalan	✓	✓	✓	✓
Penjagaan diri (jimat)	✓	-	✓	✓
Penjagaan rumah/harta	✓	-	✓	✓
Penjagaan kebun	✓	-	✓	✓
Penerang hati/kecerdasan instan	✓	✓	✓	✓

Keterangan:

✓ = Memenuhi indikator penyimpangan

- = Tidak ditemukan secara dominan atau tidak menjadi karakteristik utama praktik tersebut

Dampak Individu, Sosial, dan Keagamaan

Praktik perdukunan yang berkamuflase sebagai ilmu hikmah tidak hanya berdampak pada aspek keyakinan individu, tetapi juga memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, dan kehidupan keagamaan masyarakat secara lebih luas. Dampak tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dampak individu, sosial, dan keagamaan.

1. Dampak pada Individu

Pada tingkat individu, praktik ilmu hikmah yang menyimpang dapat menimbulkan ketergantungan psikologis terhadap dukun, paranormal, atau media tertentu yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Ketergantungan ini membuat seseorang cenderung menggantungkan penyelesaian masalah hidupnya kepada ritual, jimat, atau amalan tertentu daripada mengembangkan kemampuan diri dan memperkuat hubungan spiritual yang benar dengan Allah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi kemandirian individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain itu, praktik tersebut juga berpotensi menyebabkan hilangnya ikhtiar rasional. Ketika keberhasilan, keselamatan, kesehatan, atau kebahagiaan diyakini dapat diperoleh melalui cara-cara magis, individu cenderung mengabaikan usaha yang bersifat rasional, ilmiah, dan sesuai syariat. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan budaya kerja yang produktif dapat melemah karena adanya keyakinan bahwa solusi terhadap berbagai persoalan dapat diperoleh secara instan melalui bantuan kekuatan supranatural.

2. Dampak Sosial

Pada tingkat sosial, praktik ilmu hikmah dapat berkontribusi terhadap legitimasi praktik perdukunan di tengah masyarakat. Penggunaan simbol-simbol Islam seperti ayat Al-Qur'an, wirid, doa, atau istilah keagamaan sering membuat praktik tersebut tampak

sah dan diterima secara sosial. Kondisi ini menyebabkan masyarakat sulit membedakan antara praktik spiritual yang dibenarkan dalam Islam dengan praktik perdukunan yang menyimpang, sehingga keberadaannya terus bertahan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Di samping itu, praktik ini juga berpotensi menimbulkan eksploitasi ekonomi masyarakat. Tidak sedikit individu yang mengeluarkan biaya besar untuk memperoleh jimat, ritual penglaris, susuk, atau layanan paranormal dengan harapan mendapatkan keuntungan, perlindungan, atau penyelesaian masalah tertentu. Situasi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural, terutama pada kelompok masyarakat yang memiliki tingkat literasi keagamaan dan pendidikan yang terbatas.

3. Dampak Keagamaan

Dari aspek keagamaan, dampak yang paling serius adalah normalisasi praktik syirik dan khurafat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika praktik-praktik yang mengandung unsur ketergantungan kepada selain Allah dilakukan secara berulang dan diterima sebagai sesuatu yang wajar, sensitivitas masyarakat terhadap penyimpangan akidah dapat berkurang. Akibatnya, praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid tidak lagi dipandang sebagai masalah teologis yang serius.

Selain itu, fenomena ini menyebabkan kaburnya batas antara praktik yang syar'i dan yang tidak syar'i. Penggunaan ayat Al-Qur'an, doa, dan simbol-simbol Islam sebagai legitimasi membuat sebagian masyarakat sulit membedakan antara ruqyah syar'iyah, doa, dan dzikir yang dibenarkan dalam Islam dengan ritual perdukunan yang mengandung unsur kesyirikan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan pemahaman akidah masyarakat dan mengaburkan prinsip-prinsip tauhid yang menjadi fondasi utama ajaran Islam.

Analisis Kritis (Penegasan Akademik)

Jika ditelaah secara komprehensif, praktik-praktik tersebut memiliki pola yang sama, yaitu:

1. Klaim adanya kekuatan tersembunyi
2. Penggunaan simbol religius sebagai legitimasi
3. ketergantungan pada sarana yang tidak memiliki dasar syar'i maupun empiris.
4. Minimnya dasar dalil yang sah

Dengan demikian, praktik perdukunan berkedok ilmu hikmah bukan hanya persoalan budaya, tetapi juga merupakan problem akidah yang serius dan memerlukan pendekatan edukatif serta purifikasi ajaran Islam secara berkelanjutan. (Wijaya et al., n.d.).

Tabel 2. Model Edukatif Penanganan Praktik Perdukunan Berkedok *Ilmu Hikmah*

Tahapan	Uraian	Tujuan
1. Fenomena Sosial Keagamaan	Praktik perdukunan yang mengatasnamakan <i>ilmu hikmah</i> berkembang di tengah masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol Islam, seperti doa, wirid, ayat Al-Qur'an, rajah, dan amalan tertentu.	Mengidentifikasi realitas sosial yang menjadi objek kajian.
2. Identifikasi Karakteristik	Ditemukan empat karakteristik utama, yaitu: (1) klaim adanya kekuatan supranatural, (2) penggunaan simbol religius sebagai legitimasi, (3) ketergantungan pada media atau ritual yang tidak memiliki dasar syar'i maupun empiris, dan (4) minimnya dalil yang sah.	Menentukan indikator awal praktik yang perlu dikaji secara teologis.
3. Analisis Perspektif Akidah Islam	Praktik dianalisis berdasarkan prinsip tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, konsep asbāb yang dibenarkan syariat, serta konsep tawakal.	Menilai kesesuaian praktik dengan prinsip-prinsip akidah Islam.
4. Identifikasi Penyimpangan	Praktik yang memenuhi indikator penyimpangan dikategorikan sebagai bentuk syirik, khurafat, tahayul, atau penyimpangan dalam penggunaan sebab (<i>asbāb</i>) dan tawakal.	Menegaskan bentuk penyimpangan akidah secara sistematis.

Tahapan	Uraian	Tujuan
5. Pendekatan Edukatif	Penguatan literasi tauhid, edukasi masyarakat, dakwah berbasis hikmah, pembinaan akidah, serta penjelasan mengenai batas antara praktik yang syar'i dan non-syar'i.	Meningkatkan pemahaman masyarakat dan mencegah penyimpangan akidah.
6. Purifikasi Ajaran Islam	Penguatan pemahaman tauhid, peningkatan kualitas ibadah, pengamalan ruqyah syar'iyah, serta penolakan terhadap praktik-praktik perdukunan berkedok <i>ilmu hikmah</i> .	Mewujudkan masyarakat yang memiliki akidah yang lurus dan terbebas dari praktik syirik.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perdukunan berkedok “ilmu hikmah” masih berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia dan memperoleh legitimasi melalui penggunaan simbol-simbol keislaman, seperti ayat Al-Qur'an, doa, wirid, dan istilah spiritual Islami. Praktik tersebut hadir dalam berbagai bentuk, antara lain pengobatan, pengasih, penglaris, kewibawaan, kekebalan, perlindungan diri, serta tujuan-tujuan pragmatis lainnya. Penggunaan istilah “ilmu hikmah” sering kali menyebabkan praktik perdukunan sulit dibedakan dari amalan keagamaan yang benar sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan analisis akidah Islam, berbagai praktik tersebut mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip tauhid karena melibatkan keyakinan terhadap sebab-sebab yang tidak memiliki landasan syariat, baik melalui benda, ritual, maupun kekuatan gaib yang diyakini dapat memberikan manfaat atau menolak mudarat. Kondisi ini menunjukkan adanya penyimpangan dalam pemahaman tauhid dan tawakal, sehingga berpotensi mengurangi kemurnian akidah seorang Muslim.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan akidah, literasi keagamaan, dan dakwah tauhid yang berkesinambungan agar masyarakat mampu membedakan antara

praktik spiritual yang sesuai syariat dengan praktik perdukunan yang menyimpang. Melalui pemahaman yang benar mengenai tauhid, tawakal, dan konsep sebab dalam Islam, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari berbagai bentuk perdukunan berkedok “ilmu hikmah” serta menjaga kemurnian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*, Kitab ath-Thibb, Bab fi Ta'liq at-Tama'im, hadis no. 3883. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, Musnad 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, hadis no. 17422. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001.
- Aiza, R., Mokhtar, M., & Zarrina, C. (2016). *Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam*.
- Alfadhilah, J., Ag, L. M., Hidayah, D. N., & Laila, L. F. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Dakwah Islamiyah di Era Digital*, 4(1).
- Ansori, F. (n.d.). *Agama dan Magi sebagai Acuan Masyarakat*, 4, 49–71.
- At-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab az-Zuhd, Bab fi at-Tawakkul 'ala Allah, hadis no. 2344. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Banten, T. (2013). *The Result of a Holy Alliance*, 1–15. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2013>.
- Hasanuddin, M. (2020). *Ruqyah Syar'iyah: Upaya Mencari Kesembuhan*. *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2).
- Ibnu Taimiyah. *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Maktabah al-'Ubaykan, 1995.
- Ibnu Taimiyah. *Majmu' al-Fatawa*. Beirut: Dar al-Wafa', 2001.
- Ibnu Taimiyah. *Majmu' al-Fatawa*. Beirut: Dar al-Wafa', 2005, jil. 19, hlm. 35.
- Khairullah, Faizal, & Makmun, F. (2023). *Terapi Al-Qur'an: Studi Living Al-Qur'an tentang Metode Ruqyah Syar'iyah*. *At-Tibyan*, 6(2), 95–109.
- Kursi, A. (n.d.). *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*, 10, 43–64.
- Maulana, T., & Tarto. (2022). *Ilmu Hikmah: Dari Dogma ke Paradigma (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Q.S. Al-Baqarah: 129)*. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2). DOI: 10.24090/maghza.v7i2.7313.
- Modern, P., & Perspektif, D. (2017). *Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafi'iyah dan Solusi Menangkalnya*, 5(1), 157–199.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq, 1997.
- Online, A. (2021). *Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam*, 1, 311–330.
- Prabumulih, K. (2018). *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan: Traditional Medicine in the People of Prabumulih City*,

1177–1188.

- Pramesty, A., Khalisyah, A., Delima, D., & Madina, F. (2025). *Membedah Syirik: Bahaya Tersembunyi yang Mengancam Umat Manusia*, 2(2005).
- Purnama, R. (2017). *Rahmad Purnama, Penyelesaian Stress Melalui*, 70–83.
- Sambas, J. (2023). -57- *Sunandar, Tomi*, 6(1), 57–66.
- Setiawan, Idris, Ahmad, & Rusdin. (2025). *The Internalization of Islamic Educational Values in The Practice of Ruqyah. Attadrib*.
- Shalih bin Fauzan al-Fauzan. *I'anat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*. Riyadh: Dar al-Minhaj, 2005.
- Shihab, Q., Qs, T., El, A., Syahputra, A., Mas, S., & Tulungagung, N. (2023). *Sha>d: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Sosebi, B. I. (2022). *Komodifikasi Simbol-Simbol Agama di Kalangan Kelas*, 2, 137–152.
- Tasbih, & Saidah, A. H. (2025). *Ruqyah Syar'iyah dalam Praktik Terapi Spiritual Kontemporer. Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*.
- Tahun, J., & Malang, D. I. (2025). *Interaksionisme Simbolik pada Tradisi Among di Malang*, 8(1), 158–178.
- Timur, S., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Aceh, S. (2025). *Dukun di Tengah Umat: Studi tentang Pandangan Masyarakat*, 12(3), 176–181.
- Ushuluddin, F., IAIN, D., Hasanuddin, S. M., Jalan, B., Anyer, R., Box, C. P. O., & Banten, A. (n.d.). *Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten*, 16(1), 51–80.
- Varghese, E., Samson, R. S., & Nagraj, S. K. (2017). *Susuk or Charm Needle: A Strange Object Detected on Orthodontic Diagnostic Radiographs*, 1–2. <https://doi.org/10.1136/bcr-2017-222497>.
- Wijaya, D. S., Sunan, U., Yogyakarta, K., Rangkuti, F., Tinggi, S., Astuti, M., Sosial, M., Islam, H., & Positif, H. (n.d.). *AD-DUSTUR Jurnal Hukum dan Konstitusi*, 3653(c), 11–28.